

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Istilah persepsi berasal dari bahasa Inggris “perception”, yang memiliki arti menerima atau mengambil.¹ Persepsi merupakan salah satu aspek kognitif manusia yang sangat penting. Persepsi digunakan manusia untuk mengetahui, memaknai, dan memahami keadaan sekitarnya. Sama halnya juga dengan siswa di sekolah. Mereka tidak akan mendapatkan manfaat dari informasi yang diperoleh atau materi yang disampaikan jika tidak dengan persepsi yang benar. Karena persepsi merupakan proses yang menyangkut masuknya informasi ke dalam otak manusia.

Banyak para ahli mendefinisikan persepsi secara berbeda. Berikut pengertian persepsi menurut para ahli:

- a. Jalaludin berpendapat bahwa “persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan”.²
- b. Suwarno mendefinisikan persepsi dengan “suatu proses tentang petunjuk-petunjuk, inderawi (*sensory*) dan pengalaman masa lampau untuk memberikan kepada kita gambaran yang terstruktur dan bermakna pada suatu situasi tertentu”.³

¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 117.

² Nina Siti Salmaniah Siregar, "Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Pendidikan Bagi Anak", *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA*, 1 (2013), 12.

³ Ibid.

- c. Zanden dalam Fattah mengatakan bahwa persepsi adalah “jembatan yang menghubungkan antara manusia dan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial”.⁴
- d. Menurut Fernandas dalam Filia dan Annisa, “persepsi merupakan proses yang diterimanya rangsang (objek, kualitas, hubungan antara gejala, maupun peristiwa) sampai rangsang itu disadari dan dimengerti”.⁵
- e. Mulyono menyatakan bahwa “persepsi adalah batasan yang digunakan pada proses memahami dan menginterpretasikan informasi sensoris, atau kemampuan intelek untuk mencarikan makna dari data yang diterima oleh berbagai indera”.⁶

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses masuknya informasi yang diterima oleh indera ke dalam otak, lalu di dalam otak terjadi proses berfikir dan pada akhirnya timbullah pemahaman manusia terhadap informasi yang masuk tadi. Pemahaman manusia terhadap sesuatu dipengaruhi oleh persepsi. Apabila persepsi baik, maka akan timbul pemahaman yang baik juga. Namun apabila persepsi tidak baik atau salah, maka akan menyesatkan manusia.

2. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Setiap orang dapat memiliki persepsi yang berbeda walaupun melihat objek yang sama. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah sebagai berikut:

⁴ Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 35.

⁵ Rangkuti dan Filia Dina A, “Hubungan Persepsi”, 78.

⁶ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 151.

- a. Perhatian, saat seseorang menangkap rangsangan yang ada di lingkungan sekitar, sebagian mereka hanya fokus pada satu atau dua objek saja. Perbedaan fokus antara satu orang dengan yang yang lain akan menyebabkan perbedaan persepsi diantara mereka.
- b. Set, merupakan harapan seseorang terhadap rangsangan yang akan timbul.
- c. Kebutuhan, kebutuhan sementara ataupun kebutuhan menetap pada diri seseorang akan mempengaruhi persepsi mereka, hal tersebut akan memicu persepsi yang berbeda.
- d. Sistem nilai, sistem nilai yang berlaku dalam sebuah masyarakat juga akan berpengaruh pada persepsi masyarakat tersebut.
- e. Ciri kepribadian, ciri kepribadian seseorang akan berpengaruh pada persepsi orang tersebut.⁷

3. Prinsip– Prinsip Persepsi

Adapun prinsip-prinsip dalam melakukan persepsi dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. Persepsi bersifat relatif, bukan absolut

Persepsi itu relatif bukan absolut, dimana seorang guru dapat meramalkan dengan lebih baik persepsi dari siswanya untuk pelajaran berikutnya karena guru tersebut telah mengetahui terlebih dahulu persepsi yang telah dimiliki oleh siswa dari pelajaran sebelumnya.

- b. Persepsi bersifat selektif

⁷ Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 43-44.

Seseorang hanya memperhatikan beberapa rangsangan saja dari banyak rangsangan yang ada di sekelilingnya pada saat-saat tertentu. Ini berarti bahwa rangsangan yang diterima akan tergantung pada apa yang pernah ia pelajari, apa yang pada suatu saat menarik perhatiannya, dan ke arah mana persepsi itu mempunyai kecenderungan. Ini berarti juga bahwa ada keterbatasan dalam kemampuan seseorang untuk menerima rangsangan.

c. Persepsi mempunyai tatanan

Orang menerima rangsangan tidak dengan cara sembarangan. Ia akan menerimanya dalam bentuk hubungan-hubungan atau kelompok-kelompok. Jika rangsangan yang datang tidak lengkap, ia akan melengkapinya sendiri sehingga hubungan itu menjadi jelas.

d. Persepsi dipengaruhi harapan dan kesiapan

Harapan dan kesiapan penerima pesan akan menentukan pesan mana yang akan dipilih untuk diterima, selanjutnya bagaimana pesan yang dipilih itu akan ditata dan demikian pula bagaimana pesan tersebut akan diinterpretasi.

e. Persepsi sekelompok orang akan berbeda dengan persepsi kelompok lain walaupun berada pada situasi yang sama

Perbedaan persepsi ini dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individual, perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap, atau perbedaan dalam motivasi.⁸

⁸ Prihma Sinta Utami, "Persepsi Mahasiswa Terhadap Pendidikan Moral Siswa", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1 (Juni, 2017), 49.

B. Tinjauan tentang Profesionalisme Guru

1. Pengertian Profesionalisme Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 Pasal 2, guru merupakan tenaga profesional dimana pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.⁹

Menurut Zakiyah Daradjat, guru adalah pendidik profesional, dikarenakan ia telah merelakan dirinya untuk menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Muhibin Syah menjelaskan bahwa guru dalam bahasa Arab disebut *mu'alim*, dan dalam bahasa Inggris disebut *teacher*, yaitu seorang yang pekerjaannya mengajar.¹⁰

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah disebutkan di atas, penulis menyimpulkan bahwa pengertian guru adalah seseorang yang memberikan ilmu, baik berupa pengetahuan atau pengalaman kepada orang lain dengan memiliki keahlian khusus dalam mengajar dan mengendalikan kelas.

Guru merupakan profesi yang multi talenta. Selain memiliki tugas dalam mengajar bidang kognitif, guru juga bertanggungjawab terhadap afektif siswa, terkhusus pembentukan akhlak. Namun, sisi terberat dari guru adalah sebagai *uswatun hasanah* atau teladan yang baik. Seperti Nabi Muhammad SAW yang

⁹ Suprihatiningrum, *Guru Profesional.*, 24.

¹⁰ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Yogyakarta: Prismsophie Yogyakarta, 2004), 155-156.

menjadi *uswatun hasanah* bagi muslim, guru juga harus memiliki kepribadian yang baik agar dapat ditiru/diikuti oleh siswa.

Profesionalisme berasal dari istilah *professional*, yang memiliki kata dasar *profession* (profesi). *Professionalism* dalam bahasa Inggris memiliki arti sifat profesional. Profesionalisme dapat diartikan sebagai suatu paham yang menciptakan dilakukannya berbagai kegiatan kerja dalam kehidupan masyarakat dengan berbekal keahlian yang tinggi dan rasa keterpanggilan jiwa untuk melakukan pengabdian memberikan bantuan layanan pada sesama manusia.¹¹

Profesionalisme guru adalah kondisi, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian.¹² Kualitas profesionalisme guru dapat dilihat dari lima sikap, yaitu : (a) keinginan menampilkan sikap yang mendekati ideal; (b) memelihara dan meningkatkan citra profesi; (c) keinginan mengejar kesempatan pengembangan profesional untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pengetahuan dan keterampilan; (d) mengejar cita-cita dan kualitas profesi; dan (e) merasa bangga terhadap profesi yang ditekuni.¹³

2. Dimensi– Dimensi Profesionalisme Guru

Profesionalisme guru dapat dilihat dan diukur dengan kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru. Kompetensi guru yaitu kemampuan yang harus dikuasai oleh guru agar dalam menjalankan tugas kependidikan dapat tepat dan

¹¹ Suprihatiningrum, *Guru Profesional.*, 51-52.

¹² Kunandar, *Guru Profesional Implementasi.*, 47.

¹³ Ibid., 48.

efektif. Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD) Pasal 10 Ayat 1 menyebutkan bahwa ciri-ciri guru profesional adalah memiliki 4 kompetensi, yaitu kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.¹⁴ Menurut Kepmendiknas 045/U/2002, kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas dan tanggung jawab sebagai syarat untuk melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu.¹⁵

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.¹⁶ Hal ini sebagaimana dimaksud pada Permenag Nomor 16/2012 ayat (1) meliputi: a) Pemahaman karakteristik peserta didik dari aspek fisik, kultural, emosional, dan intelektual, b) Penguasaan teori dan prinsip belajar pendidikan agama, c) Pengembangan kurikulum pendidikan agama, d) Penyelenggaraan kegiatan pengembangan pendidikan agama, e) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan agama, f) Pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki dalam bidang pendidikan agama, g) Komunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, h) Penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar pendidikan agama, i) Pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi untuk

¹⁴ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, t.t..

¹⁵ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi*., 48.

¹⁶ Redaksi Penerbit Asa Mandiri, *Standar Nasional Pendidikan (SNP)* (Jakarta: Asa Mandiri, 2007).

kepentingan pembelajaran pendidikan agama, j) Tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama.¹⁷

Kompetensi profesional yaitu kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.¹⁸ Hal ini sebagaimana dimaksud pada Permenag Nomor 16/2010 ayat (1) meliputi: a) Penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran pendidikan agama, b) Penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama, c) Pengembangan materi pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama secara kreatif, d) Pengembangan profesionalitas secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, e) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Kompetensi sosial yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat. Hal ini sebagaimana dimaksud pada Permenag Nomor 16/2010 ayat (1) meliputi: a) Sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi, b) Sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas, c) Sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah dan warga masyarakat.

Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Hal

¹⁷ “Undang Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen”, sumberdaya.ristekdikti.go.id, diakses pada Februari 2016.

¹⁸ Redaksi Penerbit Asa Mandiri, *Standar Nasional Pendidikan (SNP)* (Jakarta: Asa Mandiri, 2007).

ini sebagaimana dimaksud pada Permenag nomor 16/2010 ayat (1) meliputi: a) Tindakan yang sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, b) Penampilan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, c) Penampilan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, d) Kepemilikan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, e) Penghormatan terhadap kode etik profesi guru.

Gordon dalam Mulyasa menjelaskan bahwa ranah dalam kompetensi meliputi: pertama, pengetahuan (*knowledge*), pengetahuan merupakan kesadaran dalam bidang kognitif. Kedua, pemahaman (*understanding*), pemahaman merupakan kedalaman terhadap kognitif dan afektif. Ketiga, kemampuan (*skill*), kemampuan merupakan ahli dalam melakukan pekerjaan. Keempat, nilai (*value*), nilai merupakan standar perilaku yang melekat dalam diri seseorang. Kelima, sikap, sikap merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar. Keenam, minat (*interest*), minat merupakan kecenderungan seseorang dalam melakukan pekerjaan.¹⁹

C. Tinjauan tentang Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Woolfolk dan Nicolich berpendapat bahwa motivasi secara umum berarti sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan.²⁰ Fathurrohman dan Sutikno juga mengutarakan pendapatnya bahwa motivasi berpangkal dari ‘motif’ yang berarti daya penggerak pada diri seseorang untuk melakukan

¹⁹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi*., 48.

²⁰ S. Eko Putro Widoyoko dan Anita Rinawati, "Pengaruh Kinerja Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa", *Cakrawala Pendidikan*, 2 (Juni, 2012), 282.

aktivitas demi mencapai tujuan. Sedangkan Wahab dalam Rohmalina Wahab menjelaskan bahwa motivasi adalah keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan, dan daya sejenis yang menggerakkan perilaku seseorang.²¹

Belajar menurut Skinner dalam Fathurrohman dan Sutikno merupakan sebuah proses adaptasi yang bersifat progresif. Hilgard dan Bower dalam bukunya yang berjudul *Theories of Learning* juga berpendapat bahwa belajar identik dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu dikarenakan pengalaman yang berulang-ulang dalam situasi tersebut.²²

Motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno yaitu dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.²³ Sedangkan menurut Mc Donald yang dikutip dari Oemar hamalik, motivasi belajar adalah suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi dalam mencapai tujuan. Jadi, dengan adanya motivasi belajar dalam diri siswa, maka tujuan pembelajaran memiliki peluang besar untuk dapat dicapai oleh siswa.

2. Jenis– Jenis Motivasi Belajar

Jenis motivasi belajar menurut Fathurrohman dan Sutikno ada dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi dalam melakukan sesuatu yang muncul dari diri individu, kemauan sendiri, dan

²¹ Eko Budiwono, “Pengaruh Variasi Metode Mengajar Guru PAI Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII Semester Genap SMPN 3 Satu Atap Siliragung Banyuwangi Tahun Pelajaran 2015/2016”, *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 2 (April, 2017), 269.

²² *Ibid.*, 270.

²³ Uno, *Teori Motivasi.*, 30.

tanpa paksaan dari orang lain. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi dalam melakukan sesuatu karena faktor dari luar, berupa dorongan dan ajakan dari teman, bahkan paksaan dari orang lain.²⁴

Motivasi intrinsik dalam belajar sangat diperlukan. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan tersebut ada karena pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang sekarang dipelajari pasti akan berguna dan dibutuhkan pada waktu sekarang dan akan datang. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan menjadi orang yang terdidik. Dalam belajarnya, mereka memiliki sikap disiplin karena keinginan belajar timbul dari diri sendiri, atas kesadaran diri sendiri, dan tanpa ada dorongan dari suatu hal atau orang lain.

Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan. Motivasi ekstrinsik diperlukan apabila motivasi intrinsik tidak terdapat pada diri siswa. Disini guru berperan untuk memunculkan motivasi belajar pada diri siswa. Guru dapat melakukan berbagai hal yang menarik perhatian siswa, seperti pemberian *reward*, pemberian pujian, pemberian ijazah sehingga motivasi belajar siswa dapat muncul.

3. Faktor– Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Lutfiana ada enam, diantaranya yaitu cita-cita siswa,

²⁴ Budiwono, “Pengaruh Variasi Metode Mengajar Guru PAI”., 270.

kemampuan siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan sekolah siswa, dan upaya guru dalam proses belajar mengajar.²⁵ Lebih jelasnya sebagai berikut:

a. Cita-cita siswa

Dengan memiliki cita-cita, siswa akan berusaha belajar dengan sungguh-sungguh sehingga cita-cita yang diinginkan dapat terealisasi.

b. Kemampuan siswa

Dengan kemampuan siswa yang sinkron dalam mencapai tujuan, maka kemampuan tersebut dalam menambah motivasi siswa dalam belajar.

c. Kondisi siswa

Kondisi jasmani dan rohani yang baik, dapat memudahkan siswa mengikuti proses pembelajaran dan fokus terhadap pelajaran. Sebaliknya, kondisi jasmani dan rohani yang tidak baik akan menghambat siswa mengikuti proses pembelajaran dan mengurangi fokus pada pelajaran.

d. Kondisi lingkungan sekolah siswa

Lingkungan sekolah yang bersih, tertib, dan nyaman dapat menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih baik dan motivasi belajar siswa meningkat.

e. Upaya guru dalam membelajarkan siswa

Upaya guru yang dimaksud adalah berkaitan dengan media dan metode dalam proses pembelajaran. Media dan metode yang monoton akan menjadikan siswa jenuh terhadap materi pelajaran sehingga motivasi belajar menurun.

²⁵ Ibid., 271.

4. Indikator Motivasi Belajar

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil,
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar,
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan,
- d. Adanya penghargaan dalam belajar,
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif.²⁶

D. Tinjauan tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Kata pendidikan dalam bahasa Arab adalah *tarbiyah*, dan kata pendidikan Islam dalam bahasa Arab adalah *tarbiyatul islamiyah*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Di dalam al-Qur'an QS. Al-Isra' (17: 24) yang berbunyi:

وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

²⁶ Uno, *Teori Motivasi*, 23.

Artinya : “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.”

Dari penjelasan di atas, dapat dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik agar mengenal, memahami, menghayati, dan juga mengimani ajaran Islam, beserta tuntutan agar menghormati penganut agama lain sehingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.²⁷

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara garis besar, tujuan pendidikan agama Islam tidak berbeda dari diturunkannya agama Islam kepada seluruh umat manusia. Tujuan tersebut adalah untuk membentuk manusia yang bertaqwa. Penjabaran dari tujuan Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Membentuk umat Islam agar dapat beribadah kepada Allah secara vertikal (ibadah *mahdah*).
- b. Membentuk umat Islam agar dapat melakukan ibadah muamalah (ibadah kepada sesama manusia) sebagai makhluk sosial.
- c. Membentuk manusia yang bertanggung jawab kepada Allah dan kepada sesama manusia.
- d. Membentuk dan mengembangkan manusia yang memiliki tenaga profesional dan terampil dalam masyarakat.

²⁷ Baharuddin, *Pendidikan & Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 191.

e. Mengembangkan tenaga ahli di bidang ilmu agama atau ilmu lainnya.²⁸

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam memiliki tujuan yang efektif, yaitu mencakup hidup di dunia dan di akhirat (*fiddaroini*). Siswa diberikan pelajaran untuk bekal hidup di dunia dan di akhirat. Dengan begitu, siswa tidak hanya pandai dalam bidang kognitif saja, namun juga spiritualitasnya.

Oleh karena itu, keberadaan pendidikan Islam sangat *urgent*. Dikatakan sangat *urgent*, karena proses/ usaha untuk mengajar dan mendidik siswa dalam pendidikan Islam dilaksanakan sesuai *syariat* Islam. Jadi secara tidak langsung, hakikatnya proses pendidikan Islam merupakan proses pelestarian dan penyempurnaan budaya (kultur) Islam sesuai perkembangan zaman namun tetap konstanta terhadap wahyu, karena agama Islam adalah agama yang universal.²⁹

E. Pengaruh Persepsi Siswa tentang Profesionalisme Guru Terhadap Motivasi Belajar PAI

Kompetensi guru adalah kemampuan yang harus dimiliki guru agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan benar. Dalam proses belajar mengajar, motivasi belajar menjadi hal yang paling *urgent*. Bagaimana bisa tujuan belajar dapat terwujud tanpa adanya motivasi untuk belajar. Apabila siswa dalam belajar memiliki motivasi, maka siswa tersebut memiliki peluang besar untuk berhasil dalam pendidikannya. Terlebih lagi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dimana tujuan akhir dari siswa yang belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)

²⁸ Ibid., 192-193.

²⁹ Ibid.

adalah memiliki sikap yang baik, religiusitas yang tinggi, dan juga memiliki kadar keimanan dan ketaqwaan yang tinggi.

Berbeda dengan siswa yang tidak memiliki motivasi, guru memiliki tugas untuk memunculkan motivasi belajar pada siswa tersebut. Maka dari itu, profesionalisme guru dimana guru yang sadar akan tanggungjawabnya dan posisinya sehingga kompetensi-kompetensi guru tersebut secara sadar untuk dimiliki. Kompetensi-kompetensi guru tersebut akan mampu menciptakan kondisi belajar yang optimal, bervariasi, dan menyenangkan sehingga motivasi belajar akan muncul pada diri siswa.

Cara pandang siswa terhadap profesionalisme guru yang berbeda, akan menghasilkan persepsi yang berbeda juga. Hal tersebut akan mempengaruhi motivasi belajar siswa. Siswa yang memiliki persepsi yang positif, maka akan semangat dalam belajar, memiliki motivasi untuk belajar sehingga tujuan belajarnya dapat tercapai. Sedangkan siswa yang memiliki persepsi yang negatif, maka tidak akan semangat belajar, tidak memiliki motivasi untuk belajar, dan akhirnya tujuan belajarnya tidak tercapai.